

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan fundamenタル yang membuka pintu ke dunia ilmu pengetahuan dan informasi, memainkan peran krusial dalam kehidupan sehari-hari (Arianto, dkk., 2024:24). Membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata dari cetakan. Membaca adalah proses berpikir yang termasuk di dalamnya memahami, menceritakan, menafsirkan arti dari lambang-lambang tertulis dengan melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, dan ingatan (Harianto, 2020:2). Membaca menjadi sebuah kegiatan penalaran yang dikaitkan dengan sebuah tugas bahasa.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh penulis melalui media kata/kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui kalau ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersiratakan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Tarigan, 2018:7).

Menurut Purba, dkk., (2023:2) membaca pada hakikatnya suatu tindakan yang tidak sekedar menafsirkan tulisan, tetapi juga melibatkan banyak hal, antara lain berpikir, aktivitas visual dan metakognitif. Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan guna memperoleh informasi yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau media tulisan. Jadi dapat

disimpulkan bahwa membaca adalah proses untuk memahami apa yang tersirat dan tersurat melalui pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis.

b. Tujuan Membaca

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang ketika membaca pasti ada maknanya tersendiri. “Tujuan membaca untuk mencari serta memperoleh informasi mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca” (Tarigan 2018:9).

Tujuan utama setiap pembaca adalah memahami seluruh struktur informasi yang tertera dalam teks bacaan sehingga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan pembaca itu sendiri (Pramayshela, dkk., 2023:11). Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan serta memahami makna melalui bacaan.

Menurut Dalaman dikutip Putri, dkk., (2023:57) ada beberapa tujuan membaca, yaitu:

- 1) Memahami secara detail dan menyeluruh isi bacaan.
- 2) Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat.
- 3) Mendapatkan informasi tentang sesuatu.
- 4) Mengenali makna kata-kata sulit.
- 5) Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
- 6) Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seorang (ahli) atau keterangan tentang definisi istilah.

Menurut Suparlan (2021:8) tujuan membaca mencakup: a) kesenangan. b) menyempurnakan membaca c) memperbarui pengetahuan tentang suatu topik. d) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. e) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis. f) mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

Berdasarkan penjelasan diatas tujuan membaca adalah untuk mendapatkan atau mengetahui apa yang sedang dibaca dan mendapatkan informasi yang tertulis dan juga melatih untuk berpikir. Berikut ini, kita kemukakan beberapa yang penting:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for mains ideas*).
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca

untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah ceritaitu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara membaca mengevaluasi (*reading for evaluate*).
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare of contrast*). (Dalman, 2024:11).

2. Pantun

a. Pengertian Pantun

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan struktur yang khas dan ciri-ciri tertentu, pantun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral dan budaya (Ristepani, dkk., 2025:4).

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara, pada umumnya terdiri dari empat baris yang bersajak ab-ab dan setiap baris terdiri dari empat kata, pada baris 1 dan 2 merupakan gambaran sedangkan baris 3 dan 4 merupakan baris yang berisikan maksud dari pantun tersebut (Lupita, dkk., 2021:9).

Kosasih (2016:37) menyatakan, “pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama dan pantun dibentuk oleh bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris”. Hanya saja pantun lebih terikat oleh kaidah-kaidah baku. Jumlah baris setiap baitnya, ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya serta bunyi-bunyi hurufnya, juga diatur.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa pantun merupakan jenis karangan yang berbentuk puisi lama yang memiliki ciri-ciri tertentu, pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berbentuk dari bait-bait. Setiap baitnya terdiri dari baris-baris yang memiliki saja a-b-a-b dan mempunyai makna yang penting serta bermanfaat bagi kehidupan.

b. Ciri-Ciri Pantun

Pantun memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis puisi lainnya. Hasnah, (2024:10), mengemukakan ciri-ciri pantun yang menjadi syarat yang harus dipenuhi agar sebuah karya dapat disebut sebagai pantun.

- 1) Setiap bait terdiri atas 4 larik (baris)
- 2) Setiap suku kata tiap baris sama (terdiri dari 8-12 suku kata)
- 3) Berirama akhir dab-ab atau aa-aa
- 4) Larik pertama dan kedua sampiran, yang biasanya tidak mempunyai hubungan atau mengandung maksud, dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang akan dikeluarkan.
- 5) Larik ketiga dan keempat disebut maksud (isi) pantun yang merupakan tujuan dari pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan isi pemantun.

Fungsi sampiran adalah menyiapkan rima (sajak) dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Meskipun secara umum sampiran tidak berhubungan dengan isi, kadang-kadang bentuk sampiran membayangkan isi. Untuk dapat mengetahui suatu karya sastra termasuk pantun atau bukan, maka dapat dilihat dari ciri-ciri pantun sebagai berikut:

- a) Terdiri dari empat baris.
 - b) Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
 - c) Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
 - d) Pantun mementingkan rima akhir dengan pola/abab/. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.
- (kosasih, 2016:198)

Pantun bentuk puisi lama memiliki beberapa ciri: (1) setiap baris terdiri atas empat baris. (2) setiap baris atau larik terdiri atas empat kata dan 8-12 suku kata. (3) baris pertama dan kedua berisi kiasan yang disebut sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi atau maksud yang sesungguhnya. (4) pola rima pantun adalah a-b-a-b. (5) isi pantun berupa curahan perasaan (Rahmawati, 2015:115).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun terdiri dari empat baris yang tiap baris nya memiliki 8 sampai 12 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris akhir disebut isi. Biasanya pantun mementingkan saja/rima akhir yang harus saling berkaitan antara baris pertama dengan ketiga, dan baris kedua dengan ke empat. Pemaparan tentang ciri-ciri pantun di atas, menunjukkan bahwa pantun memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan karya sastra lainnya.

c. Bentuk-bentuk Pantun

Menurut Hasnah, (2024:10) bentuknya pantun dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut:

1) Pantun biasa

Pantun biasa seperti yang dikemukakan sebelumnya, yaitu yang berdiri dari empat larik (baris) yang bersajak ab-ab atau aaaa.

Contoh pantun biasa sebagai berikut:

Kalau ada sumur di ladang,

Boleh saya menumpang mandi,

Kalau ada umurku panjang,

Bolehlah kita bertemu lagi.

2) Pantun berkait

Pantun berkait adalah ikatan pantun yang terdiri dari beberapa bait yang sambung menyambung. Larik kedua dan keempat pada tiap baitnya menjadi larik pertama dan ketiga bait berikutnya.

Contoh pantun berkait sebagai berikut:

Sambil berlari membawa nampan
 Di dalam nampan ada batu karang
 Selamat pagi ku ucapkan
 Hanya untuk kamu seorang
 Di dalam nampan ada batu karang
 Batu karang dibeli di pasar malam
 Di tanganku ada parang
 Kamu jangan macam-macam
 Batu karang dibeli di pasar malam
 Sambil membeli buah rambutan
 Aku tidak mau macam-macam
 Aku hanya ingin kenalan
 Sambil membeli buah rambutan
 Rambutan dipukul memakai palu
 Untuk apa kita kenalan
 Aku kira tidak perlu
 Rambutan dipukul memakai palu
 Palu memukul paku di papan
 Kenalan memang tidak perlu
 Yang penting bisa langsung jadian
 Palu memukul paku di papan
 Papan dibakar menjadi arang
 Kalau memang mau jadian.

3) Talibun

Talibun adalah pantun yang terdiri dari enam larik (baris) atau delapan larik (baris). Bila terdiri dari enam larik, maka tiga baris merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

Contoh talibun sebagai berikut:

Berlayar ke pulau antah berantah

Menerjang gulungan ombak

Bersama nahkoda tak kenal kalah

Agar kau tak bersusah payah

Melewati masa depanmu kelak

Tuntutlah ilmu tak kenal lelah.

4) Pantun Kilat

Pantun kilat disebut juga karmina. Pantun kilat (karmina) adalah pantun yang terdiri atas dua larik dan berirama akhir a-a. Larik pertama merupakan sampiran dan larik kedua merupakan isinya.

Contoh pantun kilat (karmina) sebagai berikut:

Kerjakan PR janganlah malas,
Berbuat baik haruslah ikhlas.

Bunga mawar bunga kenaga,
Apa kabar kawan semua?

Terdapat beberapa macam dasar pengelompokan pantun. Berdasarkan jumlah larik atau baris, ciri-ciri pantun antara lain sebagai berikut:

- 1) Pantun biasa, yaitu pantun yang terdiri atas empat baris. Pantun biasa sering juga disebut pantun saja. Contohnya: *Kalau ada jarum patah, Jangan dimasukkan kedalam peti, Kalau ada kataku yang salah, Jangan dimasukkan kedalam hati.*
- 2) Pantun karmina atau pantun kilat, yaitu pantun yang terdiri atas dua baris (pantun dua seuntai), baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai

isi dan rima a-a. Contohnya: *Dahulu parang sekarang besi, Dahulu sayang sekarang benci.*

- 3) Talibun, adalah sejenis puisi lama seperti pantun karena mempunyai sampiran dan isi, tetapi lebih dari 4 baris (mulai dari 6 baris hingga 20 baris). Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya. Contohnya: *Kalau anak pergi ke pekan, Yu beli belanak pun beli, Ikan panjang beli dahulu, Kalau anak pergi berjalan, Ibu cari sanak pun cari, Induk semang cari dahulu.*
- 4) Pantun berkait atau seloka, merupakan bentuk puisi Melayu Klasik, berisikan pepatah atau perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan ejekan. Seloka tidak cukup ditulis dengan satu bait saja sebab merupakan jalinan atas beberapa bait. Contohnya: *Bunga melur cempaka biru, Bunga rampai di dalam puan, Tujuh malam semalam rindu, Belum sampai padamu tuan, Bunga rampai didalam puan, Ruku-ruku dari peringgit, Belum sampai padamu tuan, Rindu saya bukan sedikit.* (Rahmawati, 2015:200)

Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas tiga jenis, yaitu sebagai berikut.

Pantun anak-anak, terdiri atas pantun jenaka dan pantun teka teki.

- a) Pantun remaja, terdiri atas pantun pengenalan, pantun percintaan, dan pantun perpisahan.
- b) Pantun orang tua, terdiri atas pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun nasihat, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwan pantun ada beberapa macam, ditinjau dari segi jumlah barisnya dalam setiap bait dan berdasarkan isinya. Berdasarkan jumlah barisnya, pantun ada tiga macam, yaitu

pantun kilat (karmina), pantun biasa, dan talibun. Berdasarkan isinya, pantun terdiri atas pantun kanak-kanak, pantun muda-mudi, dan pantun orang tua. (pantun kilat), baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi, dengan rumus persajakan a-a, isinya berupa sindiran, nasihat, atau pernyataan ungkapan hati/pikiran.

d. Jenis-jenis pantun

Isi pantun mencakup berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya nasehat, berkasih-kasihan, jenaka, sindiran, agama, dan segala jenis pengalaman manusia (Hasnah, 2024:2013). Sehingga pantun mempunyai bermacam-macam jenis. Berdasarkan isi atau temanya, jenis-jenis pantun sebagai berikut:

1) Pantun Anak-anak

Pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak, maka isinya tentu saja sangat sederhana, tidak lepas dari pikiran anak-anak. Isinya berkisar ibu-bapak, permainan, makanan, pakaian dan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya berisi rasa senang maupun rasa sedih. Oleh karena itu, pantun anak-anak dibagi menjadi dua yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita.

Contoh pantun bersuka cita sebagai berikut:

Bunga melati tumbuh di kebun
Bunga seroja elok warnanya
Jika tuan gemar berpantun
Hidup berilmu lebih bermakna

Contoh pantun berduka cita sebagai berikut:

Kayu rusak ambil petanak

Masaklah pauh diperan serang
 Baju tidak celana tidak
 Kakak jauh di rantau orang

2) Pantun jenaka

Menurut Anfika dan Aryani (2024:15) pantun jenaka adalah pantun yang memiliki kandungan isi lucu dan menarik. Contohnya:

Diladang jagung yang hijau,
 Jika berjalan santai melaju,
 Terpeleset dan akhirnya terduduk,
 Kocaknya kelakuan siitik yang lucu.

3) Pantun teka-teki

Pantun teka-teki umumnya dijadikan sebuah pengantar sebelum bertanya, sedangkan baris keempat merupakan pertanyaan teka-teki. (Damariswara 2018:14).

Contohnya:

Alpukat enak buahnya,
 Kalau makan tak lupa kasi gula,
 Jika engkau tahu jawabannya,
 Bintang aapa yang ekornya dikepala?

4) Pantun nasehat

Menurut Aryani dan Anfika (2025:15) “Pantun nasehat adalah jenis pantun yang berisi mengenai pesan moral”.

Contohnya:

Renungkanlah sebelum bertindak,

Kata hati jangan dipaksa,
 Dalam kebijakan terletak
 Agar pilihan mu terarah.

B. Kajian Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah hasil-hasil yang di peroleh dari penelusuran yang telah dilakukan sebelum penelitian ini. Penelitian yang relevan bertujuan untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian ini yang dilakukan oleh Lebu, dkk., dalam jurnal Indonesian Journal of Elementary Education Volume 2. No. 1 Tahun 2020. Penelitian ini berjudul “Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek kemampuan menulis pantun siswa kelas V SD. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai yang di peroleh sebesar 70. Berdasarkan kategori tersebut termasuk kategori baik. Perbedaaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu menulis pantun, sedangkan peneliti sekarang membaca pantun melalui media pembelajaran *youtube*.
2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Yolanda Universitas Baturaja tahun 2024 Penelitian ini berjudul “Kemampuan Mengindentifikasi Ide Pokok Paragraf dalam Teks Deskripsi Menggunakan Media Pembelajaran *Youtube* Siswa Kelas V SD Negeri 4 OKU”. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 4 OKU dalam mengidentifikasi pokok paragraph

dalam teks deskripsi. Metode yang digunakan deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa tergolong mampu karena mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata yang diperoleh 74,4. Perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu mengidentifikasi ide pokok paragraf dalam teks deskripsi, sedangkan peneliti sekarang pada materi membaca pantun menggunakan media *youtube*.

3. Penelitian ini yang dilakukan oleh Saputra dalam Jurnal Education Volume7 Nomor 4 Tahun 2021 Penelitian ini Berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pantun dengan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas V SD Negeri Mayang Sari”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode tindak kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pantun menggunakan kartu abjad pada kelas V SD Negeri 2 Mayang sari. Hasil penelitian tindakan menyimpulkan bahwa penggunaan media kartu abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca pantun. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata 61 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II yang berarti sudah lebih dari batas ketuntasan sebesar 60. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu penelitian terdahulu membaca pantun menggunakan media kartu abjad, sedangkan peneliti sekarang melalui media pembelajaran *youtube*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Awalludin Prodi Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Baturaja, yang berjudul “Efektivitas Model *Decision Making* dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif Siswa Kelas X SMK Trisakti Baturaja” vol 2 NO 1, 2018. Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X

SMA Trisakti Baturaja menulis persuasive sebelum menggunakan model pembelajaran *decision making*. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama mencari tahu kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran, tetapi juga memiliki perbedaan yaitu penelitian ini dalam pembelajaran menulis paragraph persuasive dengan menggunakan model *decision making*, sedangkan dalam penelitian saya dalam pembelajaran membaca siswa di sekolah dasar menggunakan media *youtube*.